

ANALISIS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN EKONOMI NONFORMAL

(Studi Kasus pada Masyarakat Wisata Kampung Topeng,
Kelurahan Tlogowaru, Kota Malang)

Waqi'atul Aqidah¹

¹Dosen Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo
e-mail: syifabintunahl@gmail.com

Abstract

The Economic Empowerment Program of community through village development has been implemented by the government through Dinas Sosial which is called Program Desaku Menanti. Wisata Kampung Topeng Malangan in Malang City supports community strengthening through training and business assistance. This study aims to analyze the dynamic life of community, the process of non-formal economics education, and the impact of that learning to improve the community mindset in economic activity.

This type of research is a qualitative phenomenological research. The location of this research is in Dusun Baran, Tlogowaru Village, Malang. The subjects of this research are Malang City Social Service and Wisata Kampung Topeng community. Data collection techniques using interviews, observation, and documents. Data analysis by collecting data, reducing data, presenting data, gathering conclusions. The validity of the approval data with triangulation techniques.

The results of the study are the people who discuss highly volatile economic change, social, and environmental adaptations. Implementation of nonformal economics education in the community, by several factors, training intensity, training materials, infrastructure training, enthusiasm of participants/community, and entrepreneurial interest. The non-formal economic education process discusses three main obstacles, such as weak capital management, marketing negotiations, and training that is not accordance with the capacity of the community, thereby increasing business training that is not yet optimal for the community.

Key Words: *Nonformal Economics Education, Tourist Village, Training.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mencapai pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk memberdayakan masyarakat menengah ke bawah. Salah satunya mendorong usaha-usaha mikro masyarakat, pengembangan desa sentra usaha, dan desa wisata. Hal itu juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dalam era global, sehingga mampu menguatkan perekonomian Indonesia.

Salah satu potensi Negara Indonesia yang menjadi ikon letak geografisnya yang strategis adalah pariwisata. Usaha pariwisata dapat memberikan pemasukan terhadap pendapatan suatu daerah yang berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata menyumbang devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara, aktivitas ekonomi wisatawan domestik, dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya.

Pemerintah sebagai penggagas kebijakan mempunyai peran strategis dalam mendukung dan mengupayakan kesempatan luas bagi masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini terkait pemanfaatan sumber daya lokal berupa potensi wisata dengan konsep ekowisata. Konsep Ekowisata bukan sekedar

menawarkan obyek wisata, namun juga mengupayakan aktivitas konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan melestarikan keragaman budaya masyarakat. Konsep pengembangan desa wisata dapat dilihat dari potensi wisata desa dan lingkungannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) 50 tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (Lampiran 1), daya tarik desa adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Kota Malang merupakan daerah yang kaya akan berbagai objek wisata. Pembangunan desa wisata tersebut telah diwujudkan di kelurahan Kota Malang, sekaligus implementasi program “Desaku Menanti” yaitu wisata kampung topeng Malangan di Dusun Baran, kelurahan Tlogowaru, Kota Malang. Program “Desaku Menanti” adalah program pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah dengan membuat sebuah perkampungan baru dengan sasaran para tuna wisma. Dalam hal ini Dinas Sosial Kota Malang merelokasi para warga tuna wisma yang terdiri atas para pedagang kecil, pengemis, pengamen, dan gelandangan untuk dibangun desa Wisata Kampung Topeng.

Ada beberapa kegiatan yang menjadi agenda pemberdayaan. Kegiatan tersebut berupa pelatihan keterampilan membuat topeng Malangan, pembuatan wahana wisata dan kebersihan desa, pelatihan produksi kuliner serta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat menjadi *guide* wisata dan pemberian edukasi budaya Topeng Malangan kepada para wisatawan. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan potensi wisata sebagai ketersediaan lapangan pekerjaan sesuai kemampuan yang mereka miliki, misalnya menjual makanan, menjual produk kesenian topeng, dan barang-barang kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Meski demikian, pihak Dinas Sosial tidak membatasi ruang gerak masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar desa tersebut.

Pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata ini sangat relevan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Jennifer & Ross (2011), menemukan bahwa konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat menawarkan optimisme bahwa perusahaan pariwisata secara sadar membantu melindungi hutan, selaras dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, Kusuma (2017) juga menemukan bahwa pengembangan desa wisata secara ekonomi & sosial mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi & kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan peluang usaha, dan mengurangi pengangguran masyarakat. Demikian juga Trisnawati (2017), menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal efektif dalam pengembangan desa wisata melalui pemberian pelatihan kepada masyarakat.

Namun, Penelitian yang dilakukan oleh Horton (2009) juga menemukan bahwa program ekowisata selain menawarkan peluang yang positif, namun ada saja dampak yang kurang menguntungkan masyarakat. Tentu hal ini ditimbulkan dari berbagai faktor. Salah satunya seperti hasil penelitian oleh Dewi (2013) pada masyarakat Tabanan Bali, Dewi menemukan bahwa pengembangan desa wisata belum melibatkan masyarakat lokal karena peranan pemerintah terlihat dominan.

Sebagaimana prasurvey yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum berjalan sepenuhnya berjalan sebagaimana tujuan yang diharapkan. Dari 38 KK yang terelokasi Dinas Sosial, 6 KK meninggalkan desa tersebut. Hal itu disebabkan masyarakat kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru karena akses menuju pusat kota cukup jauh. Tentu menjadi kendala bagi mereka yang tidak memiliki transportasi sebagai mobilitas untuk bekerja di luar desa. Sebab lahan pekerjaan yang ada di desa wisata tersebut cukup terbatas, terlebih saat wisata sepi pengunjung sehingga penjualan

produk mereka juga menurun. Selain itu, pembinaan dan pembuatan karya seni topeng sebagai ikon wisata desa telah mengalami stagnasi, karena terkendala ruang pemasaran yang terbatas. Masih melekatnya *mindset* masyarakat yang ‘serba instan’, yang menginginkan produknya cepat terjual dan segera menjadi uang/pendapatan.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat tentu tidak lepas dari pembinaan pola pikir masyarakat sebagai subjek yang diberdayakan. Pembinaan sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam memperbaiki cara pandang masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup. Dengan itu, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, masyarakat tentu membutuhkan pembelajaran ekonomi agar usaha dan keputusan yang diambil dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Pendidikan ekonomi yang dibutuhkan dalam konteks pemberdayaan ini mengarah pada pendidikan ekonomi nonformal yang dapat menjadi pondasi masyarakat dalam upaya melakukan penyesuaian kehidupan ekonominya.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis penerapan pendidikan ekonomi nonformal sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis ekowisata. Analisis tersebut meliputi dinamika atau proses penyesuaian kehidupan ekonomi masyarakat terhadap pembangunan desa wisata dan proses pendidikan ekonomi nonformal yang diselenggarakan, serta implikasi dari proses pembelajaran ekonomi masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif fenomenologi adalah penelitian yang meninjau sebuah pengalaman yang dapat mengungkap suatu fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* dengan menentukan lokasi di Dusun Baran, Desa Tlogowaru, Kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang. Subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dengan cara *Purposive Sampling* yaitu 10 orang masyarakat Kampung Wisata Topeng, Kepala Dinas Sosial Kota Malang, 3 orang anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) “Insan Sejahtera” selaku tim pelaksana program dan 1 orang Aparat Kelurahan Tlogowaru, Malang. Pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Gambaran Umum Kampung Wisata Topeng

Kampung Wisata Topeng Malang adalah kampung wisata yang dikembangkan oleh Dinas Sosial Kota Malang sebagai implementasi program “Desaku Menanti” dari Kementerian Sosial RI yang dibuat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Program “Desaku Menanti” merupakan sebuah program pengentasan kemiskinan dengan membuat sebuah perkampungan baru dengan sasaran utama para *gepeng* (gelandangan dan pengemis), anjal (anak jalanan), dan pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal. Kampung Wisata Topeng ini terletak di Dusun Baran, Kelurahan Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.

Kampung tersebut dibangun di tanah milik Pemerintah Kota Malang seluas 9000 m², di dalamnya dibangun rumah sebanyak 40 unit (*20 couple*) beserta wahana wisata berbasis Topeng Malang. Wahana wisata tersebut terdiri atas edukasi seni melukis topeng, wahana outbound, *flying fox*, area *camping*, wahana bermain anak, spot swafoto, took *souvenir* dan pujasera. Kampung Wisata Topeng tersebut diresmikan pada tanggal 14 Februari 2016 dengan

ikon dua Patung Raksasa Topeng Malangan, yaitu Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji sebagai ikon Kampung Wisata Topeng. Pengembangan kampung wisata tersebut bertujuan memberdayakan dan meningkatkan ekonomi masyarakat Kampung Topeng agar lebih mandiri, sehingga tidak mengemis dan menggelandang kembali.

b. Karakteristik Masyarakat Kampung Wisata Topeng

Masyarakat Kampung Wisata Topeng adalah masyarakat relokasi dari beberapa titik di wilayah di Kota Malang dengan kriteria yaitu warga asli Malang, telah berkeluarga, dan tidak memiliki tempat tinggal. Sebelum direlokasi ke kampung topeng tersebut, masyarakat adalah para pengemis, pengemis, dan pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal. Setelah berpindah ke kampung topeng mereka memiliki pekerjaan yang lebih beragam, seperti membuka usaha makanan kecil, membuka usaha toko kelontong, jasa bengkel, jasa pijat, buruh bangunan, buruh pabrik, serta ikut memelihara dan merawat taman wisata topeng.

c. Dinamika Kehidupan Ekonomi Masyarakat atas Implementasi Program Pengembangan Desa Wisata Kampung Topeng.

Program Desaku Menanti dikembangkan menjadi konsep ekowisata, tepatnya yaitu desa wisata. Konsep desa wisata dengan ikon Topeng Malangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan peluang usaha warga binaan agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Dengan adanya kunjungan para wisatawan, diharapkan dapat membuat warga terdorong untuk membuka usaha. Sebagaimana temuan Herawati (2011), bahwapotensi atas pengembangan desa wisata dapat mengentaskan kemiskinan.

Program pengembangan desa wisata tersebut memberikan beberapa fasilitas, diantaranya berupa rumah layak huni, dana jaminan hidup, sembako, dan bantuan modal usaha menjadi pendorong masyarakat untuk memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Selain itu, segenap pelatihan dan pendampingan usaha menjadi upaya pemerintah untuk membangun potensi masyarakat agar mandiri secara ekonomi.

Upaya peningkatan kesejahteraan warga binaan tersebut, Tim Pelaksana Wisata Kampung Topeng mewujudkannya dalam bentuk penguatan 4 bidang, yaitu penguatan bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang mental spiritual. Empat penguatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Maka hal ini sejalan dengan temuan Kusuma (2017), yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata secara ekonomi dan sosial mampu memberikan kontribusi secara signifikan dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa.

Lain halnya dengan beberapa temuan peneliti sebelumnya mengenai keuntungan konsep ekowisata bagi pengentasan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Horton (2011) menemukan bahwa program ekowisata disamping menawarkan peluang yang positif, namun ada juga dampak yang kurang menguntungkan masyarakat. Hal ini tampak pada masa awal proses relokasi warga binaan Kampung Wisata Topeng, ketidaksiapan warga dalam berpartisipasi mengembangkan desa wisata membuat konsep ekowisata tersebut kurang sesuai dengan target yang diharapkan. Artinya, manfaat pembangunan wisata tersebut belum sejalan dengan kebutuhan masyarakat baru yang masih mengalami masa transisi ekonomi.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan oleh peneliti, pada awal masa relokasi masyarakat mengalami fase adaptasi dengan lingkungan barunya. Baik adaptasi secara sosial, adaptasi lingkungan, maupun adaptasi secara ekonomi. Semua warga binaan mengalami dinamika kehidupan ekonomi yang cukup fluktuatif. Secara sosial tidak terlalu nampak perbedaan kondisi dengan daerah asal, namun secara lingkungan dan ekonomi mereka membutuhkan energi yang cukup untuk melalui masa transisi tersebut.

Realita di atas membuat tujuan dari strategi pengembangan ekowisata menjadi tampak bias, karena masyarakat lebih fokus pada upaya adaptasi kehidupan sosial ekonominya. Hal tersebut membuat tujuan desa wisata belum tercapai maksimal, karena pengembangan ekowisata tersebut bukanlah konsep yang diwujudkan dari adanya potensi wisata, tetapi konsep yang diwujudkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat binaan. Hal ini membuat peran pemerintah lebih tampak dominan, karena pengembangan ekowisata tersebut ditujukan sebagai sarana pelaksanaan program Desaku Menanti. Sejalan dengan temuan Dewi (2013), yang menyatakan bahwa pengembangan desa wisata belum melibatkan masyarakat secara keseluruhan karena peranan pemerintah terlihat dominan.

Kehidupan ekonomi masyarakat kampung topeng mengalami perubahan yang dinamis. Perubahan tersebut tampak pada kegiatan ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada kegiatan konsumsi, kegiatan produksi, dan pengelolaan keuangan, baik pendapatan maupun pengeluaran. Sebagaimana temuan data di lapangan, perubahan tiga kegiatan ekonomi tersebut menampakkan adanya peningkatan ekonomi pada masyarakat kampung topeng. Masyarakat menjadi lebih rasional dalam mengelola kebutuhan konsumsi sehari-hari. Produktivitas masyarakat juga meningkat melalui beragam usaha atau pekerjaan yang mereka lakukan untuk memperoleh penghasilan, dibandingkan saat sebelum menjadi warga binaan. Pengelolaan keuangan baik pendapatan dan pengeluaran juga menyesuaikan prioritas kebutuhan, utamanya untuk biaya pendidikan anak dan pengembangan usaha kecil. Namun, mereka belum mampu untuk melakukan *saving* dalam keuangan keluarga, sehingga belum mampu memetakan rencana atas kebutuhan masa depan.

Empat keluarga yang telah menjadi informan dalam penelitian ini mengalami dinamika ekonomi yang tidak jauh berbeda. Selain tiga kegiatan ekonomi, ada beberapa faktor eksternal lain yang mempengaruhi. Salah satunya adalah adaptasi secara lingkungan menjadi salah satu persoalan yang sama antar warga. Letak lokasi desa binaan yang jauh dari kota membuat mereka sulit untuk menjangkau daerah perkotaan apabila ada suatu keperluan tertentu. Terlebih bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi, hal ini menjadi kendala dalam menjangkau layanan publik yang banyak terletak di daerah perkotaan. Selain itu, lokasi desa binaan yang berada di perbatasan Kota Malang dan Kabupaten Malang memiliki kondisi lingkungan yang lebih sepi, sehingga masyarakat binaan mengalami kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan. Menyikapi hal tersebut, pemerintah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan usaha untuk para warga binaan.

Pelatihan dan pendampingan usaha tersebut guna meningkatkan potensi wirausaha masyarakat dalam melihat peluang pasar (kunjungan wisatawan). Hal itu merupakan upaya pemerintah untuk membantu masyarakat beradaptasi secara ekonomi. Selain dorongan untuk berwirausaha, pemerintah juga memberikan kebebasan masyarakat untuk bekerja di luar daerah. Hal ini merupakan strategi pemerintah dalam merubah *mindset* serba instan menjadi *mindset* yang mau dan mampu berusaha secara mandiri. Tentu upaya tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mencapai kemandirian ekonomi. Namun, bukan tidak mungkin hal itu dapat dicapai melalui beragam pembinaan yang telah dilaksanakan.

Sebagaimana data wawancara peneliti kepada penanggung jawab pelaksana Desmen tersebut dapat dikatakan bahwa 75% program telah berjalan sesuai target yang diharapkan. Sedangkan yang 25% ada masyarakat yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut terkait usaha yang dijalani. Presentase tersebut dilihat dari kemauan mereka untuk bekerja atau berusaha secara mandiri, tidak lagi turun ke jalan untuk mengemis atau meminta-minta. Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengalami dinamika kehidupan ekonomi yang meningkat dari sebelum relokasi hingga menjadi warga binaan.

Pembahasan

a. Proses Pendidikan Ekonomi dalam Mengubah Pola Pikir Masyarakat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi tersebut.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan Dinas Sosial Kota Malang melalui pengembangan Wisata Kampung Topeng diperuntukkan bagi masyarakat miskin dengan kriteria tidak memiliki tempat tinggal, warga asli Malang, dan telah berkeluarga. Kondisi keterbatasan ekonomi yang dihadapi masyarakat menjadi perhatian pemerintah dalam program pemberdayaan ekonomi tersebut sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang/suatu keluarga yang mampu memenuhi standar hidup minimum.

Kemiskinan yang dialami sebuah keluarga tentu akan mempengaruhi sosial budaya dan karakter anggota keluarga, utamanya anak sebagai generasi penerus keluarga. Ampa (2015) menyatakan bahwa kemiskinan yang diderita pada suatu generasi apabila tidak teratasi, maka akan melahirkan generasi baru yang juga terperangkap dalam kemiskinan. Kebijakan pemerintah terkait pengentasan kemiskinan harus dapat memutus mata rantai kemiskinan tersebut. Dengan demikian, pembinaan generasi muda menjadi hal penting dalam memutus mata rantai kemiskinan. Upaya itu dapat diwujudkan melalui pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga (informal).

1) Analisis Pendidikan Ekonomi Nonformal

Aspek utama dalam pelaksanaan suatu pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pembinaan sumber daya manusia, karena manusia bukanlah sekedar objek sasaran, namun ia adalah subjek atas terselenggaranya pemberdayaan tersebut. Sebagai subjek manusia membutuhkan pembinaan sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuannya baik secara teoritikal maupun praktikal. Pembinaan yang tepat bagi masyarakat binaan adalah pendidikan ekonomi nonformal.

Masyarakat wisata kampung topeng membutuhkan bekal keterampilan sebagai upaya mengubah *mindset* yang cenderung instan dalam memperoleh penghasilan menjadi *mindset* yang mampu berusaha secara mandiri. Selain itu, masyarakat juga membutuhkan pembinaan dalam aktivitas ekonominya agar rasional dalam mengelola penghasilan dan bijak dalam mengendalikan kebutuhan. Sebagaimana Marzuki (2009) yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sekelompok orang yang kurang beruntung, peduli pada kategori orang tertentu, dan fokus pada rumusan tujuan yang jelas, serta fleksibel dalam organisasi dan metode.

Proses pendidikan ekonomi nonformal yang berlangsung di Wisata Kampung Topeng terlaksana dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha masyarakat. Pelatihan pembuatan seni topeng dilaksanakan untuk warga laki-laki, hingga dibentuk kelompok Kube Topeng yang terdiri atas 10 orang disertai tutor seni Topeng Malang. Sedangkan kalangan ibu rumah tangga diberikan pelatihan usaha makanan, yaitu pelatihan pembuatan bakso, kue basah, dan kripik, disertai dengan peralatan masak lengkap. Hal itu dimaksudkan untuk mendorong warga binaan agar mampu membuka usaha secara mandiri.

Perubahan *mindset* atau pola pikir menimbulkan perubahan sikap, perilaku, dan produktifitas ekonomi masyarakat binaan. Pemahaman ekonomi masyarakat yang meningkat melalui pembelajaran nonformal dapat mengubah cara pandang masyarakat dalam menyikapi keterbatasan yang dihadapi. Hal ini mendorong mereka untuk lebih giat dalam berusaha, dibanding mendapatkan sesuatu secara instan. Adanya keinginan untuk mandiri secara ekonomi menjadi motivasi mereka untuk berusaha lebih maksimal.

Selain itu, perubahan perilaku tampak dari kegiatan ekonomi yang dilakukan

masyarakat binaan yang cenderung lebih rasional dan efisien. Transisi kehidupan ekonomi yang mereka hadapi membuat mereka memiliki strategi tersendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Prioritas kebutuhan, rasionalitas pengeluaran, dan efisiensi dalam penggunaan sangat diupayakan.

Pelatihan pembuatan topeng berjalan baik pada awal pembentukan, namun perlahan warga mengundurkan diri dari kelompok Kube Topeng tersebut. Hal itu disebabkan mereka merasa kurang ahli dalam membuat benda seni tersebut. Selain itu, penghasilan dari penjualan topeng juga cukup lama didapatkan, karena benda tersebut adalah benda seni bukan benda konsumsi yang penjualannya lebih cepat. Sedangkan untuk pelatihan memasak berjalan lancar dan disambut antusiasme warga. Namun, kegiatan tersebut belum dapat mencapai target sebagaimana diharapkan. Hal ini tampak dari mayoritas warga yang belum mampu membuka usaha secara mandiri.

2) Faktor-faktor Pelaksanaan Pendidikan Ekonomi Nonformal

Sebagaimana temuan peneliti di lapangan, ada beberapa aspek yang mempengaruhi pelaksanaan program pelatihan usaha tersebut. Diantaranya adalah (a) intensitas pelatihan, (b) materi pelatihan, (c) sarana prasarana, (d) antusiasme warga, dan (e) minat wirausaha masyarakat. *Pertama*, Intensitas pelatihan yang diberikan oleh tim pengelola kampung topeng menjadi faktor pertama yang mempengaruhi keefektifan pelatihan usaha tersebut, karena pembelajaran yang intensif membuat peserta akan mudah memahami dan mempraktikkan materi pelatihan yang diajarkan. Pembelajaran yang berkesinambungan membuat peserta mampu merekam dengan baik setiap sesi materi yang diberikan. Intensitas pelatihan di kampung topeng telah terjadwal cukup baik dan rinci, hanya saja beberapa bulan terakhir belum terlaksana kembali sebagaimana mestinya.

Kedua, materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan lebih mampu dipahami dengan baik. Kesesuaian materi pelatihan dengan keahlian masyarakat sangat mempengaruhi kemauan masyarakat untuk belajar dan mendalami materi pelatihan. Materi pelatihan yang diberikan di kampung topeng adalah materi pembuatan topeng dan pembuatan makanan/masakan. Sedangkan tidak semua masyarakat memiliki potensi atau kemampuan dalam dua bidang tersebut, sehingga perlu adanya *need asesment* sebelum program pelatihan usaha tersebut diselenggarakan.

Ketiga, sarana prasarana pelatihan juga menjadi faktor pendukung masyarakat untuk mudah dalam mempraktikkan materi pelatihan. Sarana dan prasarana yang diberikan dalam pelatihan usaha di kampung topeng telah memadai. Namun tentu kemanfaatan atas penggunaannya pun bergantung kepada peserta/masyarakat yang menggunakannya. *Keempat*, antusiasme peserta/warga dalam mengikuti pelatihan usaha sangat mempengaruhi kemauan masyarakat untuk mampu memahami materi pelatihan dengan baik. Semangat dan motivasi peserta menjadi faktor penting tercapainya efektifitas pelatihan usaha tersebut. Masyarakat kampung topeng sangat antusias dalam mengikuti pelatihan usaha tersebut.

Kelima, minat wirausaha adalah faktor utama yang berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat untuk mulai berwirausaha secara mandiri. Minat wirausaha menjadi energi besar bagi seseorang untuk mengembangkan usaha yang didirikannya. Pelatihan usaha yang diselenggarakan pihak pengelola kampung topeng bertujuan agar masyarakat mampu mendirikan dan mengembangkan usaha mikro yang dapat mendatangkan penghasilan untuk mereka. Namun, tentu tidak semua warga memiliki minat yang sama untuk berwirausaha. Mayoritas mereka lebih mampu untuk menjadi pekerja, dibandingkan memulai berwirausaha.

Beberapa alasan krusial yang membuat mereka belum bisa menerapkan hasil dari pelatihan usaha tersebut. Diantaranya adalah faktor keterbatasan modal, materi pelatihan

yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan rendahnya minat wirausaha. Hal itu mengakibatkan rendahnya pengelolaan modal usaha, ketidaksesuaian materi pelatihan dengan keahlian masyarakat, dan hambatan pemasaran.

Mereka belum mampu mengelola modal usaha dengan baik, akibatnya modal usaha yang diberikan pemerintah tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Mereka belum bisa memisahkan modal usaha dengan keuangan rumah tangga. Kerancuan tersebut membuat modal usaha tidak dapat dipertahankan untuk produksi selanjutnya, sehingga banyak dari warga yang awalnya membuka usaha namun tidak dapat berlanjut hingga kini.

Selain itu, pelatihan usaha yang diberikan kurang sesuai dengan potensi atau keahlian masyarakat. Misalnya kegiatan pelatihan tersebut terdiri atas pelatihan membuat bakso, kue basah, dan kripik, sedangkan masyarakat lebih mampu membuat barang dagangan lain. Seperti Ibu Poniem yang lebih mampu berjualan tahu krispi dan roti bakar. Hal itu menjadi salah satu alasan beliau tidak mampu melakukan *follow up* dari pelatihan tersebut, karena merasa tidak *expert* dalam membuat bakso, kue basah, dan kripik.

Hal lain yang menjadi kendala adalah faktor pemasaran. Mayoritas warga merasa kesulitan untuk memasarkan barang dagangannya, karena wisata kampung topeng tersebut masih sering sepi pengunjung. Selain itu, masyarakat sekitar adalah masyarakat daerah pedalaman dengan daya beli yang rendah, terlebih produk makanan yang membuat mereka lebih memilih untuk memasak sendiri.

Upaya perubahan *mindset* melalui pendampingan dan pelatihan usaha tersebut belum dapat mencapai tujuan pengembangan desa wisata secara maksimal. Pasalnya, meski masyarakat mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam berusaha, mereka belum maksimal dalam hal produktivitas, baik pada pelatihan Kube Topeng maupun pelatihan usaha makanan. Selain kendala modal, pemasaran, dan keahlian yang kurang sesuai dengan potensi masyarakat, kemauan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan pun masih rendah. Beberapa persoalan tersebut menjadi alasan warga atas ketidakmampuan mereka untuk membuka usaha sendiri. Namun, masih ada pula sebagian kecil warga yang dapat membuka usaha dan melanjutkannya hingga saat ini. Dari itulah pihak Tim Pelaksana membentuk Bengkel Kerja sebagai solusi dalam menjawab permasalahan tersebut.

Peneliti menemukan beberapa faktor penting yang mempengaruhi minat dan kemampuan masyarakat dalam berwirausaha. Sebagaimana Putra (2013: 10) yang menjelaskan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, diantaranya faktor lingkungan, harga diri, peluang, kepribadian, faktor visi, dan pendapatan serta percaya diri. Namun dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena di kampung topeng, ada empat faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu pengetahuan kewirausahaan, lingkungan tempat tinggal, peluang usaha, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan ekonomi nonformal yang dilaksanakan kurang berpengaruh dalam mengubah pola pikir masyarakat untuk berusaha secara mandiri. Masyarakat menghadapi tiga kendala utama, yaitu ketidakmampuan mengelola modal, hambatan pemasaran, dan program pelatihan yang kurang sesuai dengan kemampuan masyarakat. Tiga kendala tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu keterbatasan modal, materi pelatihan yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat, dan rendahnya minat wirausaha. Minat wirausaha ini meliputi pengetahuan kewirausahaan, lingkungan tempat tinggal, peluang usaha, dan kepercayaan diri masyarakat untuk berwirausaha.

b. Dampak Proses Pendidikan Ekonomi Nonformal atas Pengembangan Desa Wisata Tersebut.

Pendidikan ekonomi nonformal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Wisata Kampung Topeng ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan usaha. Mereka menerima modal usaha dan peralatan produksi yang lengkap sebagai pendukungnya. Pelatihan yang terjadwal dengan tentor ahli telah berjalan dengan baik. Namun, kegiatan tersebut hingga saat ini kurang mencapai target yang diharapkan, baik pelatihan seni topeng maupun pelatihan memasak.

Beberapa hal menjadi kendala masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, diantaranya (1) keterbatasan modal usaha, (2) materi pelatihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan (3) rendahnya minat wirausaha. Hal ini membuat usaha yang mereka bangun di awal tidak berlanjut hingga saat ini. Mereka merasa kesulitan untuk hal pemasaran. Pengunjung wisata yang sepi dan daya beli masyarakat membuat mereka tidak berani membuka usaha.

Ketidaksesuaian kemampuan masyarakat dengan materi pelatihan yang diberikan. Mereka memang dapat memasak dan menerapkan *skill* yang telah diajarkan untuk memulai usaha, namun mereka merasa kurang potensial untuk menggeluti bidang tersebut. Sebagaimana dalam penelitian mengenai pendidikan nonformal, ditemukan bahwa ada program yang telah direncanakan dalam paket kebijakan, namun tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat (Dwirianto, dkk., 2014).

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ekonomi nonformal kurang membawa dampak yang optimal, karena tingkat efektifitasnya rendah dan tidak sesuai dengan kebutuhan warga binaan. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian kegiatan pelatihan dengan kemampuan masyarakat, agar pelatihan tersebut menjadi lebih efektif dalam memberdayakan ekonomi warga binaan.

PENUTUP

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi strategi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi tersebut terwujud dalam program Desaku Menanti yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Malang. Program pengentasan kemiskinan tersebut dilaksanakan dengan konsep ekowisata bertema Topeng Malangan di Dusun Baran Kelurahan Tlogowaru. Masyarakat binaan terdiri atas para pengemis, gelandangan, dan anak jalanan, yang tidak memiliki tempat tinggal. Program tersebut membuat masyarakat binaan mengalami dinamika kehidupan ekonomi yang meningkat, dilihat dari kegiatan ekonomi, yaitu konsumsi, produksi, hingga pengelolaan keuangan keluarga. Hal itu membuat masyarakat mengalami perubahan tindakan ekonomi yang menjadi lebih rasional, produktif, dan efisien.

Pelaksanaan proses pendidikan ekonomi nonformal dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya intensitas pelatihan, materi pelatihan, sarana prasarana pelatihan, antusiasme peserta/masyarakat, dan minat wirausaha. Namun, dampak proses pendidikan ekonomi nonformal melalui pelatihan dan pendampingan usaha belum menampakkan hasil maksimal sebagaimana tujuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan beberapa kendala vital yang membuat masyarakat belum bisa membuka usaha secara mandiri, sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola modal usaha, pelatihan yang tidak sesuai dengan keahlian masyarakat dan keterbatasan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampa, Andi Tenri. 2015. *Analisis Pendidikan Ekonomi Informal (Studi Kasus Keluarga Miskin di Desa Palampang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan)*. Tesis. Prodi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 117-226.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2001. *Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Pembangunan Kepariwisata di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Dwirianto, Sabarno.,dkk. 2014. *Economic Empowerment Of Society Through Development Of Non-Formal Education Based On Life Skill Education In Pekanbaru City*. IOSR Journal
- Hill, Jennifer L. & Hill, Ross A. 2011. Ecotourism In Amazonian Peru: Uniting Tourism, Conservation And Community Development. *Geography*, 96(2), 75-85. Dari <https://www.jstor.org/stable/41320339>.
- Herawati, Tuty. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Desa dan PenanggulanganMiskinin Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 168-175.
- Horton, Lynn R. 2009. Buying Up Nature: Economic and Social Impacts of Costa Rica's Ecotourism Boom. *Latin American Perspectives*, 36(3), 93-107. Dari <https://www.jstor.org/stable/20684646>.
- Kusuma, Dedi Wijaya. 2017. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Pengembangan Desa Wisata Lombok Kulon di Kabupaten Bondowoso*. Disertasi tidak diterbitkan, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Marzuki HMS. 2009. *Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Putra, Rano Aditia. 2013. *Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen untuk Berwirausaha*. Padang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Trisnawati, Aditya Eka. 2017. *Pengembangan Desa Wisata & Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Tesis tidak diterbitkan, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.